

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Albert Bandura merupakan seorang tokoh yang pertama kali memperkenalkan teori efikasi diri (*self efficacy*). Berikut ini adalah pengertian efikasi diri menurut beberapa ahli, yakni :

- a. Menurut Bandura, “*Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to manage prospective situations.*”¹ (Efikasi diri mengacu kepada keyakinan atas kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi).
- b. Menurut Baron dan Byrne, “Efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.”²

Berdasarkan kedua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu untuk melakukan tugas atau tindakan guna tujuan tertentu. Efikasi diri memiliki peranan penting dalam mencapai prestasi belajar karena tanpa efikasi yang tinggi siswa tidak dapat berprestasi secara optimal. Siswa yang memiliki efikasi yang

¹ Albert Bandura, *Self Efficacy in Changing Societies* (New York: Cambridge University Press, 1997), 2.

² M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 73.

tinggi akan memperlihatkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah.

Efikasi diri dapat mempengaruhi dalam mencapai sebuah kesuksesan atau prestasi. Karena dengan adanya efikasi diri yang tinggi pada siswa maka yakin terhadap kesuksesan atau prestasi yang akan dicapai, sehingga siswa berusaha mempengaruhi dirinya dengan cara berperilaku atau bertindak. Dengan kata lain siswa yang memiliki efikasi diri tinggi maka ia akan mempersiapkan dirinya untuk belajar dengan baik, agar dapat prestasi belajar yang baik. Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan oleh Siska Wulandari bahwa, “efikasi diri yang tinggi, akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebaliknya jika efikasi diri kurang, maka hasil belajar akan menurun dan ini pasti akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa itu sendiri”.³

Siswa dengan efikasi yang tinggi akan menetapkan tujuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai efikasi yang rendah. Selain itu siswa dengan efikasi yang tinggi berani untuk memilih aktivitas belajar yang sulit, menjadi lebih aktif di kelas, mencoba tugas-tugas baru walaupun dirasa sulit untuk dilakukan, meningkatkan kuantitas dan kualitas usahanya dalam belajar serta gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit.⁴

³ Siska Wulandari, “Pengaruh Efikasi Diri, Sikap Belajar, Minat Belajar, dan Waktu Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Al-Istiqamah Pasaman Barat”, (STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015), 2.

⁴ Ibid.

Menurut M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, efikasi diri secara umum menggambarkan bagaimana seseorang dapat melakukan suatu tindakan dalam situasi yang beraneka ragam. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Ketika seseorang dalam situasi yang sulit, dapat dilihat seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang, seberapa lama mereka tekun menghadapi kegagalan dan rintangan, seberapa kuat mereka menghadapi kesulitan, seberapa jernih pikiran mereka, seberapa banyak tekanan dan kegundahan pengalaman mereka dalam meniru tuntutan lingkungan, dan seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang mereka wujudkan. Efikasi diri ini juga berhubungan dengan harga diri, karena keduanya merupakan penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang.⁵

Pada dasarnya efikasi diri merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

⁵ Ibid, 74.

Memang efikasi diri ini memiliki sebab musabab yang besar pada tindakan seseorang, namun bukan satu-satunya penentu tindakan kita. Lebih tepatnya efikasi diri ini juga berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Dalam situasi yang sulit, seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada, sedangkan seseorang yang mempunyai efikasi diri yang rendah akan cenderung mudah menyerah.

2. Sumber *Self Efficacy*

Efikasi diri atau keyakinan diri itu diperoleh dari empat sumber⁶ sebagaimana yang dikemukakan oleh I Made Rustika dalam Buletin Psikologi, diantaranya sebagai berikut:

a. Pengalaman berhasil

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri seseorang karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata baik berupa keberhasilan maupun kegagalan.⁷ Dalam kehidupan, setiap manusia tentu pernah mendapat suatu rintangan. Dalam menyelesaikan rintangan tersebut, apabila manusia berhasil menyelesaikannya maka akan meningkatkan efikasi dirinya.

⁶ I Made Rustika, "Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura", *Buletin Psikologi*, Volume 20, No. 1-2 (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2012), 19-22.

⁷ Ghufron & Risnawati, *Teori-teori Psikologi.*, 78.

Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu menyelesaikan suatu permasalahan, maka efikasi dirinya akan turun.

Selain itu, efikasi diri juga ditentukan oleh penilaian terhadap diri sendiri. Apabila yang diingat-ingat hanya penampilan atau suatu hal yang kurang baik, maka kesimpulan tentang efikasi diri akan rendah. Sebaliknya, meskipun pernah gagal akan tetapi ia mau berusaha secara terus menerus, maka efikasi diri akan meningkat.

b. Kejadian yang dihayati seolah-olah dialami sendiri.

Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Apabila orang melihat suatu kejadian, kemudian ia merasakannya sebagai kejadian yang dialami sendiri maka hal ini akan dapat memengaruhi perkembangan efikasi dirinya. Figur yang berperan sebagai perantara dalam proses penghayatan ini adalah “model”, dalam hal ini model dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari maupun di televisi dan media visual lainnya.

c. Persuasi verbal

Persuasi verbal merupakan informasi yang sengaja diberikan kepada orang yang ingin diubah efikasi dirinya, dengan cara memberikan dorongan semangat bahwa permasalahan yang dihadapi bisa diselesaikan. Dorongan semangat yang diberikan kepada orang yang mempunyai potensi dan terbuka menerima informasi akan

menggugah semangat orang bersangkutan untuk berusaha lebih gigit meningkatkan efikasi dirinya. Semakin percaya orang kepada kemampuan pemberi informasi maka akan semakin kuat keyakinan untuk dapat merubah efikasi diri. Apabila penilaian diri lebih dipercaya daripada penilaian orang lain maka keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sulit digoyahkan.

Informasi yang diberikan akan lebih efektif apabila langsung menunjukkan keterampilan-keterampilan yang perlu dipelajari untuk meningkatkan efikasi diri. Persuasi verbal akan berhasil dengan baik apabila orang yang memberikan informasi mampu mendiagnosis kekuatan dan kelemahan orang yang akan ditingkatkan efikasi dirinya, serta mengetahui pengetahuan atau keterampilan yang dapat mengaktualisasikan potensi orang tersebut.

d. Keadaan fisiologis dan suasana hati

Dalam suatu aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang akan mengartikan kelelahan dan rasa sakit yang dirasakan sebagai petunjuk tentang efikasi dirinya. Demikian juga dengan suasana hati, perubahan suasana hati dapat mempengaruhi keyakinan seseorang tentang efikasi dirinya. Dalam kaitannya dengan keadaan fisiologis dan suasana hati, ada empat cara untuk merubah keyakinan efikasi, yaitu: (1) meningkatkan kondisi tubuh, (2) Menurunkan stres (3) merubah emosi negatif, dan (4) mengkoreksi kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh.

Pada waktu seseorang merasa sedih, maka penilaian terhadap diri cenderung rendah (tidak berarti). Orang cenderung membuat evaluasi diri positif pada waktu suasana hati positif, dan evaluasi negatif pada waktu suasana hati negatif. Mengalami keberhasilan pada waktu suasana hati positif akan menimbulkan efikasi diri tinggi, sedangkan mengalami kegagalan pada waktu suasana hati negatif akan menimbulkan efikasi diri rendah. Orang yang gagal dalam suasana hati gembira cenderung menaksir terlalu tinggi terhadap kemampuannya, sedangkan orang yang sukses dalam suasana hati sedih cenderung menaksir terlalu rendah terhadap kemampuannya.

3. Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Bandura sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S, efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya berdasarkan tiga dimensi.⁸ Adapun yang dimaksud dengan dimensi dari efikasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

a. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada

⁸ Ghufron & Risnawati., *Teori-teori Psikologi*, 80.

tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi Kekuatan (*Strenght*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *level*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Dimensi ini juga mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemantapan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Dimensi ini merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu. Dimensi ini terkait dari efikasi diri seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan.

c. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Jadi, dimensi *Generality* merupakan suatu konsep bahwa efikasi diri seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja. Dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang efikasi diri dapat ditetapkan. Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas.

B. Kajian Teori Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan faktor psikologis yang sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan seseorang. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi diri seseorang. Minat yang sering diekspresikan akan menjadi semakin kuat, sebaliknya minat akan hilang apabila tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya.

Istilah minat belajar terdiri dari dua kata yaitu minat dan belajar. Beberapa pengertian minat menurut para ahli, diantaranya :

- a. Menurut Slameto, “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.⁹
- b. Menurut Muhibbin Syah, “Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.¹⁰
- c. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minatnya”.¹¹
- d. Menurut Yudrik Jahja, mendefinisikan minat sebagai “Dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik serta merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.”¹²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Tugas atau pekerjaan dapat terselesaikan dengan membutuhkan usaha, daya, dan tenaga. Semakin sulit suatu tugas, maka usaha, daya, dan tenaga yang dibutuhkan juga semakin besar. Apabila seseorang mempunyai minat yang besar terhadap tugas tersebut, sesulit

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 180.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009), 152.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), 157.

¹² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Kencana, 2011), 63-64.

apapun tugas tersebut akan ia kerjakan atau selesaikan karena pada dasarnya ia sudah minat atau suka terhadap tugas tersebut. Jika seseorang sudah mempunyai minat, maka ia akan semangat dalam menyelesaikan tugas dan tugas tersebut akan dikerjakan secara optimal.

Terkait pengertian belajar para ahli mendefinisikannya sebagai berikut:

- a. Menurut Slameto, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹³
- b. Menurut Muhibbin Syah, “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”¹⁴
- c. Chalil, mengartikan bahwa “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui latihan, ketrampilan, dan pengalaman”.¹⁵
- d. Oemar Hamalik, mengatakan bahwa “belajar adalah adanya perubahan persepsi dan perubahan serta perbaikan perilaku”.¹⁶

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang melalui latihan, ketrampilan, dan pengalaman untuk memperoleh suatu perubahan persepsi

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*., 2.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*., 68.

¹⁵ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan : Telaah Teoritik dan Praktik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) 24.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2010), 45.

dan perubahan serta perbaikan perilaku sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Setelah menelusuri uraian tentang definisi minat dan belajar yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, selanjutnya menurut Mursid, mengartikan minat belajar adalah ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran sebagai bentuk dari kemauan untuk melaksanakan kegiatan belajar yang ditandai dengan perasaan senang, timbulnya perhatian disertai aktivitas kegiatan tersebut.¹⁷ Jadi, minat belajar adalah rasa lebih suka dan kegairahan yang tinggi terhadap aktivitas belajar dengan ciri timbulnya perasaan senang dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan mau melaksanakan aktivitas belajar tanpa ada paksaan.

Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Menurut Denik Agustin, seseorang yang memiliki minat tinggi dan merasa senang terhadap suatu pelajaran tertentu, maka ia akan memperoleh prestasi yang bagus dan memuaskan. Tanpa adanya minat ketika proses pembelajaran berlangsung pemusatan konsentrasi siswa akan berkurang, sehingga materi yang disampaikan kurang dapat dipahami bahkan tidak

¹⁷ Yushanafi Mursid, *Perbedaan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Diklat Mengoperasikan Sistem Pengendalian Elektronik Dengan Menggunakan Software Siswa Kelas XI SMKN 2 Pengasih* (Jurnal Skripsi, UIN Yogyakarta, 2012), 3.

akan tersimpan di pikiran siswa sehingga berdampak pada prestasi belajar yang kurang optimal.¹⁸

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang di sampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwasanya “Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah”.¹⁹ Peran minat untuk menumbuhkan prestasi yang tinggi sangat dibutuhkan, karena dengan adanya minat yang tinggi maka seseorang akan menjadi senang terhadap suatu pelajaran. Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

2. Indikator Minat Belajar

Berikut ini adalah indikator dari minat belajar, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Perasaan Senang

Perasaan senang merupakan kecenderungan hati yang akan menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dan akan selalu menikmati kegiatan tersebut. Tidak akan ada rasa keterpaksaan dalam melakukan hal yang disenanginya tersebut.

¹⁸ Denik Agustin, Pengaruh Minat Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Waru Tahun Ajaran 2013/2014, *Jurnal Publikasi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 23.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), 157.

Perasaan senang yang dirasakan tersebut merupakan naluri alamiah yang terlahir dengan sendirinya kemudian akan terus meningkat menjadi sesuatu yang diminati. Perasaan senang yang dirasakan oleh mereka akan membuat tingkat semangat belajar bertambah. Tidak akan merasakan beban ketika mempelajari mata pelajaran tersebut. Minat juga dapat dikatakan sebagai suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya.

b. Perasaan Tertarik

Perasaan tertarik merupakan bagaimana seseorang secara alamiah akan memperhatikan sesuatu tersebut. Bagi seseorang yang memiliki perasaan tertarik, maka ia akan menganggap hal tersebut sangat menarik perhatiannya. Hal ini akan membuat murid selalu merasa ingin tahu segala hal tentang pelajaran tersebut. Murid juga tidak akan merasa puas terhadap apa yang diajarkan oleh guru sehingga mereka akan mencari referensi yang lain juga akan bertanya lebih sering kepada guru. "Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu".²⁰

c. Penuh Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2009), 152.

lingkungannya. Perhatian merupakan suatu hal yang akan dilakukan oleh seseorang jika ia berminat pada sesuatu tersebut. Minat pada satu hal itulah yang membuat seseorang memberikan secara penuh pada satu hal dan itu adalah perlakuan yang bisa dilakukan tanpa sadar. Merupakan hal yang biasa bila perhatian itu akan berlangsung terus menerus menyebabkan keingintahuan yang tinggi pula. Murid memiliki minat terhadap obyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut”.

d. Bersikap Positif

Sikap positif adalah melakukan hal yang baik dan pantas untuk dilakukan terhadap hal tertentu. Murid akan lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran baik itu masuk kelas maupun ketika jam pelajaran. Hal ini yang menandakan bahwa adanya minat dan kecenderungan murid terhadap pelajaran tersebut.

e. Terpenuhinya Kebutuhan

Bersekolah merupakan tanda bahwa murid memiliki suatu kebutuhan yang harus dicapai. Hal ini berkaitan dengan tujuan sekolah memberikan berbagai macam mata pelajaran agar kebutuhan yang ada pada murid tersebut terpenuhi. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan adanya pelajaran akidah akhlak. Kemudian pelajaran tersebut disajikan dengan sesuatu yang diharapkan dapat diminati oleh murid sehingga apa yang murid butuhkan dalam mengikuti pelajaran tersebut dapat terpenuhi.

Sedangkan menurut Elizabeth Hurlock dalam Susanto, indikator minat belajar adalah sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c. Perkembangan minat mungkin terbatas
- d. Minat tergantung pada kesempatan belajar
- e. Minat dipengaruhi oleh budaya
- f. Minat berbobot emosional
- g. Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.²¹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai minat belajar peneliti mengambil kesimpulan bahwa indikator minat belajar itu dapat tumbuh dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan mental serta budaya disekitarnya minat terdiri dari aspek perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlibatan peserta didik.

3. Cara Meningkatkan Minat Belajar

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan kata lain, minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri anak didik. Caranya yaitu dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan

²¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 152.

diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu atau menguraikan kegunaannya di masa depan bagi anak didik. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat anak didik yang telah ada. Misalnya, beberapa anak didik menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, guru dapat menarik perhatian anak didik dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit di arahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.²²

Crow dalam Gie menyajikan beberapa langkah untuk memperoleh minat, yakni sebagai berikut :

- a. Memusatkan perhatiannya pada tujuan yang ingin dicapainya
- b. Memasukkan unsur permainan dalam studi
- c. Membuat rencana studi dan melaksanakan rencana tersebut
- d. Mengetahui serta memastikan tujuan dan tugas-tugas belajar
- e. Mencapai kepuasan belajar
- f. Membangun sikap positif terhadap belajar
- g. Melaksanakan kebebasan emosional dan pengendaliannya
- h. Menggunakan kemampuan diri sendiri secara maksimal
- i. Hindari pengaruh-pengaruh yang dapat mengganggu konsentrasi ketika belajar
- j. Aktif dalam diskusi kelas

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 159.

- k. Menemukan keterangan tambahan dalam suatu pelajaran
- l. Mempersilahkan guru untuk menilai kemajuan belajarnya²³

Adapun sebab-sebab yang menimbulkan minat belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan atau materi
- b. Penggunaan metode
- c. Penampilan (*performance*) dalam mengajar
- d. Kegairahan dan ketersediaan untuk belajar
- e. Mengevaluasi suatu pelajaran

C. Kajian Teori Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah “Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan kemudian ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pengajar.” Menurut Sardiman, “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.”²⁴ Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat di ukur dengan alat atau tes tertentu.²⁵

²³ The Lieng Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 154.

²⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 20.

²⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 244.

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam belajar. Berikut ini beberapa pengertian prestasi belajar menurut para ahli yang dikutip Noor Komari Pratiwi, diantaranya :

- a. Menurut Marsun dan Martaniah., berpendapat bahwa :

Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.²⁶

- b. Menurut Poerwodarminto, yang dimaksud dengan “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah”.²⁷
- c. Menurut Nasution, “Prestasi belajar adalah suatu perubahan individu yang belajar, perubahan tidak hanya mengenai pengetahuan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, kebiasaan diri pribadi individu yang belajar”.²⁸

²⁶ Noor Komari Pratiwi, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang”, *Jurnal Pujangga*, Volume 1, Nomor 2 (Desember : 2015), 80.

²⁷ Ibid, 81.

²⁸ Ibid.

- d. Menurut Winkel, “Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”.²⁹
- e. Menurut Djamarah, Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan perilaku dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar”.³⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam belajar sesuai kapasitas (kemampuan, kecakapan, dan kesanggupan) yang dimilikinya.

Prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan adanya aspek kecakapan yang segera didemonstrasikan dan diujikan karena merupakan hasil usaha belajar yang dicapai di sekolah baik berupa pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang dimanifestasikan dalam bentuk nilai. Berprestasi merupakan bagian yang menyatu dalam kehidupan manusia, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Untuk memenuhi kebutuhan itu mereka berusaha dengan berbagai cara dan cara yang paling sering dilakukan adalah belajar. Melalui cara inilah orang akan memperoleh kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan melalui cara ini juga siswa akan mudah mencapai keunggulan atau kesuksesan yang mereka idamkan.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid, 82.

Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar tertentu, atau setelah ia menerima pelajaran dari seorang guru. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Individu tidak akan memperoleh prestasi belajar apabila tidak melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, yang khususnya dipersiapkan untuk proses evaluasi misalnya rapor. Perilaku ini dapat berupa pengertian, sikap, pengalaman, atau kecakapan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi yang baik tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu internal dan eksternal.³¹ Berikut penjelasannya :

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

³¹ Ibid, 82-83.

- 1) Aspek fisiologis (jasmaniah)

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, kesehatan jasmani sangatlah besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

- 2) Aspek psikologis

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berpikir, dan kemampuan dasar bahan pengetahuan yang dimilikinya.

- b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri atau eksternal siswa yang bersangkutan juga digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor sosial dan faktor nonsosial.

- 1) Faktor Sosial

Kehidupan manusia dengan lainnya saling membutuhkan dan di antara mereka tidak bisa hidup tanpa ada manusia lain yang membantu. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Pengaruh itu dapat berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga. Faktor sosial lain yang memengaruhi prestasi belajar adalah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa.

- 2) Faktor Nonsosial

Yang termasuk ke dalam faktor nonsosial adalah sarana dan

prasarana belajar, seperti keadaan suhu udara, waktu belajar, alat-alat yang digunakan untuk belajar dapat pula memengaruhi prestasi belajar.

D. Hubungan *Self Efficacy* dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa

1. Hubungan *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar

Penelitian tentang *Self efficacy* dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa, bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian sebelumnya terkait variabel ini sudah pernah dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sufirmansyah tentang “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri dengan Motivasi Sebagai Variabel *Intervening*”. Dari penelitian tersebut efikasi diri mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan kontribusi sebesar 67,4 % dan sisanya 32,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.³²

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sugiyana dengan judul “Pengaruh *Self-Regulated Learning*, *Self-Efficacy* dan Perhatian Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”, hasil penelitiannya

³² Sufirmansyah, “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri Dengan Motivasi Sebagai Variabel *Intervening*”, *Didaktia Religia*, Volume 3, Nomor 2 (Kediri: Stain Kediri Press, 2015), 152.

menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara *self regulated learning*, *self-efficacy*, dan perhatian orangtua terhadap prestasi belajar matematika.³³

Penelitian lain juga menyatakan bahwa efikasi diri ini menunjukkan keterkaitan dengan prestasi belajar. Penelitian yang penulis maksud adalah penelitian yang dilakukan oleh Sofwan Adiputra dengan judul penelitian yakni “Keterkaitan *Self Efficacy* dan *Self Esteem* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa”, yang mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *self efficacy* berkontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 16,6 % dan 83,4% dipengaruhi oleh faktor lain.³⁴

Selanjutnya, masih terkait dengan penelitian efikasi diri yang mempunyai kontribusi terhadap prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh dengan judul penelitian “Pengaruh *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”, yang menyatakan bahwa *self efficacy* dan *self regulated learning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.³⁵

Tidak hanya penelitian itu saja, penelitian yang dilakukan oleh Anggi Ajeng Widyaninggar yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Lokus

³³ Sugiyana, “Pengaruh *Self-Regulated Learning*, *Self-Efficacy* dan Perhatian Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”, *Jurnal Psikopedagogia*, Volume 4, Nomor 1 (Universitas Ahmad Dahlan, 2015), 71.

³⁴ Sofwan Adiputra, “Keterkaitan *Self Efficacy* dan *Self Esteem* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Fokus Konseling*, Volume 1, Nomor 2 (Lampung: STKIP Muhammadiyah Pringsewu, 2015), 160.

³⁵ Maisaroh, “Pengaruh *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”, 19-20.

Kendali (*Locus Of Control*) Terhadap Prestasi Belajar Matematika”³⁶, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Yulia Anita Siregar dan Sukatno dengan judul jurnal “Hubungan *Self-Efficacy* Dan Sikap Positif Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMK Negeri 1 Sipirok”³⁷. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lindaningtyas, Sri Witurachmi, dan Nurhasan Hamidi, dengan jumlah sampel 196 responden yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI jurusan Akuntansi SMK di Karanganyar yang mana efikasi diri ini secara langsung mempengaruhi prestasi belajar sebesar 48,3% dengan signifikansi 0,000 maka H_0 ditolak. Artinya efikasi diri memiliki pengaruh signifikan dengan prestasi belajar dan berarah positif.³⁸

2. Hubungan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rusmiati dengan judul penelitian “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo,” diketahui bahwa minat belajar

³⁶ Anggi Ajeng Widyaninggar, “Pengaruh Efikasi Diri Dan Lokus Kendali (*Locus Of Control*) Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif* (2014), 10.

³⁷ Yulia Anita Siregar dan Sukatno, “Hubungan *Self-Efficacy* Dan Sikap Positif Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMK Negeri 1 Sipirok”, *MES (Journal Of Mathematics Education and Science)*, Volume 3, Nomor 1 (Universitas Muhamadiyah, 2017), 28.

³⁸ Lindaningtyas, Sri Witurachmi, dan Nurhasan Hamidi, “Pengaruh Efikasi Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK di Karanganyar”, *Jurnal Tata Arta UNS*, Volume 3, Nomor 1 (April, 2017), 194.

mempunyai pengaruh yang sedang atau cukup terhadap prestasi belajar bidang ekonomi pada siswa MA Al Fattah Sumbermulyo.³⁹

Tidak berhenti pada beberapa penelitian itu saja, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Heriyati yang berjudul “Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika,”⁴⁰ sekaligus penelitian yang dilakukan oleh Slamet Rozikin, Hermansyah Amir, dan Salastri Rohiat yang berjudul “Hubungan Minat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Di SMA Negeri 1 Tebat Karai dan di SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang”⁴¹, dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh atau hubungan positif terhadap prestasi belajar siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Inna Ra’ufuatun, yang mengambil 83 responden. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar. Adapun minat belajar menyumbang sebesar 13,0% dari

³⁹ Rusmiati, “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo”, *Utility: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi*, Volume 1, Nomor 1 (Sumatra: STKIP Nurul Huda, 2017), 35.

⁴⁰ Heriyati, “Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, 32.

⁴¹ Slamet Rozikin, Hermansyah Amir, dan Salastri Rohiat, “Hubungan Minat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Di SMA Negeri 1 Tebat Karai dan di SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang”, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia* (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2018), 80.

keberhasilan dalam proses belajar mata pelajaran ekonomi yang ditandai dengan nilai prestasi dari siswa tersebut dengan sig sebesar 0,172.⁴²

Penelitian lain yang dilakukan oleh Roida Eva Flora Siagian, dari 30 siswa yang diambil, penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar siswa yang mana prestasi belajar matematika memberikan kontribusi 12,05% terhadap minat belajar.⁴³

Akan tetapi, dari beberapa penelitian yang terkait dengan minat belajar tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ika Wanda Ratnasari dengan judul jurnal “Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika” mempunyai hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar matematika pada siswa-siswi SMA Negeri 11 Samarinda.⁴⁴

3. Hubungan *Self Efficacy* dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Pada penelitian Siska Wulandari mengenai pengaruh efikasi diri, sikap belajar, minat belajar, dan waktu belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa, yangmana dalam penelitian tersebut mengambil 120 siswa yang digunakan untuk sampelnya. Adapun hasil penelitian tersebut adalah efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Al-Istiqamah Pasaman Barat dilihat dari

⁴² Inna Ra'ufuatun, “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Kedisiplinan, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar”, *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, Volume 9, Nomor 3 (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2015), 1276.

⁴³ Roida Eva Flora Siagian, “Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, 129.

⁴⁴ Ika Wanda Ratnasari, “Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Psikoborneo* (2017), 405.

koefisien regresi sebesar 0,283 dan signifikan pada $t_{hitung} (3,559) > t_{tabel} (1,9808)$. Minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Al-Istiqamah Pasaman Barat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,402 signifikan pada $t_{hitung} (5,657) > t_{tabel} (1,9808)$. Sedangkan untuk uji secara bersama-sama antara efikasi diri, sikap belajar, minat belajar, dan waktu belajar siswa secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Al-Istiqamah Pasaman Barat karena $F_{hitung} (85,3) > F_{tabel} (2,45)$. Kontribusi bersama variabel efikasi diri, sikap belajar, minat belajar, dan waktu belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Al-Istiqamah Pasaman Barat yaitu 74,8% dan sisanya 25,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.⁴⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M. Azka Asa Munasiba tentang hubungan minat belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa dengan sampel berjumlah 50 siswa, yangmana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara minat belajar dan efikasi diri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus RE Martadinata Kecamatan Batang dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,744 dan r_{tabel} 0,279 dengan nilai signifikan 0,05. Besarnya kontribusi minat dan efikasi diri dengan hasil belajar matematika sebesar 55,3%.⁴⁶

⁴⁵ Siska Wulandari, "Pengaruh Efikasi Diri, Sikap Belajar, Minat Belajar, dan Waktu Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Al-Istiqamah Pasaman Barat", (STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015), 1.

⁴⁶ M. Azka Asa Munasiba, "Hubungan Minat Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus RE Martadinata Kecamatan Batang" (Skripsi Universitas Negeri Malang, 2017), 132.

